

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki peranan krusial dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja pekerja. Namun, karena kurangnya pemahaman pekerja tentang pentingnya berpegang pada prinsip K3 saat bekerja, implementasi program K3 di industri konstruksi belum mencapai tingkat yang optimal (Kementerian PUPR, 2018). Industri konstruksi termasuk salah satu sektor yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi, dimana proyek konstruksi ini memiliki ciri khas unik, memiliki lokasi kerja yang beragam, rentan terhadap cuaca, batas waktu pelaksanaan yang ketat, membutuhkan tingkat ketahanan fisik yang tinggi, dan melibatkan pekerja yang kurang terlatih (Ramdan & Handoko, 2016).

Industri konstruksi memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar, dimana berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pekerja konstruksi di Indonesia mencapai 1,12 juta orang pada tahun 2018. Pemerintah Indonesia perlu memberikan perhatian khusus pada industri konstruksi karena kapasitas tenaga kerjanya yang relatif besar dan tingginya risiko kecelakaan kerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini karena tenaga kerja adalah salah satu komponen penting dalam menjalankan proyek (Syamtinngum, 2017). Selain itu, berdasarkan UU Keselamatan Kerja No. 1 Tahun 1970 menyatakan “bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional” (UU Keselamatan Kerja No. 1, 1970).

International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa pada tahun 2017, terdapat 2,78 juta kematian pekerja akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta pekerja ini (86,3%) kehilangan nyawa karena penyakit akibat kerja, sementara 380.000 (13,7%) kehilangan nyawa karena kecelakaan kerja (ILO, 2018). Data statistik ini memperlihatkan bahwa jumlah seluruh kematian meningkat dari 2,33 juta pada 2014 menjadi 2,78 juta pada 2017 (ILO,

2019). Di Indonesia, berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, terdapat 123.041 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017, yang meningkat menjadi 173.105 kasus pada tahun 2018 (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Kemudian, terjadi 114.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019, dan terjadi lonjakan dengan 177.000 kasus lagi pada tahun 2020 (Kemenaker RI, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian PUPR tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor konstruksi menjadi penyumbang terbanyak dalam kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dengan rata-rata kejadian sekitar 32% setiap tahunnya. (Kementerian PUPR, 2018).

Secara umum, penyebab utama kecelakaan di tempat kerja ialah perilaku berbahaya atau tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Heinrich, kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe action* sebesar 88 %, *unsafe condition* sebesar 10%, dan nasib atau takdir (*act of god*) sebesar 2% (Adi *et al.*, 2016). Menurut beberapa penelitian, faktor manusia memiliki peran krusial dalam terjadinya kecelakaan kerja dengan persentase sekitar 80%-85% (Depkes RI, 2014). Teori Bird mengatakan bahwa sebagian besar tindakan tidak aman dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang lebih serius (Adi *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Ramdan & Handoko (2016) menemukan bahwa sebanyak 73,3% pekerja yang sering melakukan *unsafe action* pernah mengalami kecelakaan kerja. Menurut penelitian Affidah & Sari (2016) menunjukkan bahwa perilaku berbahaya yang sering dilakukan oleh pekerja ialah tidak memakai APD dengan persentase 62,7%. Hasil penelitian Supit *et al.* (2020) mengatakan bahwa dari 41 responden sebanyak 70,7% melakukan *unsafe action*, dimana 75,6% diantaranya karena mengalami stres kerja. Kemudian menurut penelitian Ernyasih *et al.* (2022), menyebutkan bahwa sebanyak 61,4% pekerja melakukan *unsafe action*, dimana 55,7% diantaranya memiliki sikap negatif, 65,7% memiliki pengetahuan yang kurang, 74,3% menyatakan pengawasan yang dilakukan masih kurang, 78,6% pekerja tidak pernah mengikuti pelatihan, dan 57,1% diantaranya menyatakan ketersediaan APD tidak lengkap.

Perilaku berbahaya (*unsafe action*) merupakan salah satu penyebab utama (*immediate causes*) terjadinya kecelakaan kerja (Bird & Germain, 1990). Perilaku berbahaya adalah kegagalan dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur

kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti: tidak memakai APD lengkap, bekerja di lingkungan berbahaya tanpa adanya perlengkapan keselamatan dan peringatan yang memadai, mengambil posisi kerja yang tidak aman, dan lain sebagainya (Winarsunu, 2008). Menurut teori Bird & Germain (1990), terdapat penyebab dasar (*basic causes*) yang dapat memengaruhi perilaku berbahaya, yakni faktor personal dan faktor pekerjaan. Yang termasuk faktor personal ialah kurangnya pengetahuan dan keterampilan, stres kerja, motivasi yang tidak memadai, dan ketidakmampuan mental/fisik. Sedangkan faktor pekerjaan meliputi kepemimpinan atau pengawasan yang kurang memadai dan fasilitas kerja yang tidak memadai. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa secara umum faktor personal adalah salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku berbahaya (Pawening & Martiana, 2023); (Larasatie *et al.*, 2022); (Yudhawan & Dwiyantri, 2017). Serta penelitian Sakinah *et al.* (2015) menyatakan faktor pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berbahaya.

Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 adalah bagian dari proyek Jakarta Outer Ring Road (JORR) II dengan pemilik proyek PT Translingkar Kita Jaya dan salah satu kontraktor utamanya adalah PT PP Presisi Tbk. Mengutip dari Tribunnews (2022) didapati bahwa pernah ada kejadian kecelakaan kerja di Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 pada bulan Maret 2022, yaitu terdapat tiga pekerja yang tertimpa longsoran tanah pada pekerjaan galian. Berdasarkan data *nearmiss* PT PP Presisi Tbk pada triwulan pertama tahun 2023 ditemukan 15 kejadian *nearmiss*. Kemudian berdasarkan data *non conformance* HSE PT PP Presisi Tbk pada triwulan pertama tahun 2023, terdapat beberapa temuan perilaku berbahaya (*unsafe action*) pada pekerja proyek diantaranya ada pekerja yang tidak memakai APD lengkap, menggunakan peralatan kerja yang tidak sesuai prosedur, bekerja dengan posisi tubuh tidak sesuai, meletakkan material dengan sembarangan dan menghalangi jalan, serta merokok saat bekerja. Kemudian, diketahui bahwa Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 mengalami keterlambatan proyek sehingga struktur penjadwalan kerja menjadi semakin padat dan menuntut kinerja yang tinggi kepada para pekerja lapangan. Tuntutan pekerjaan tinggi yang

harus dikerjakan dalam waktu yang singkat dapat mengakibatkan beban kerja yang berlebih pada pekerja, dimana hal tersebut dapat memicu stres kerja.

Dari hasil studi pendahuluan, masih didapatkan temuan perilaku berbahaya pada pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk, yang mana hal tersebut dapat berdampak pada kecelakaan kerja. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan faktor personal dan faktor pekerjaan dengan perilaku berbahaya pada pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.

I.2 Rumusan Masalah

Perilaku berbahaya merupakan penyebab dominan terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan data dari studi pendahuluan, terdapat temuan masalah perilaku berbahaya dari pekerja di Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3, diantaranya yaitu didapati pekerja yang tidak memakai APD lengkap, menggunakan peralatan kerja yang tidak sesuai prosedur, bekerja dengan posisi tubuh tidak sesuai, meletakkan material dengan sembarangan dan menghalangi jalan, serta merokok saat bekerja. Beberapa faktor personal dan faktor pekerjaan dapat mendorong pekerja melakukan perilaku berbahaya. Oleh karena itu, dari permasalahan yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara faktor personal dan faktor pekerjaan dengan perilaku berbahaya pada pekerja di Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor personal dan faktor pekerjaan dengan perilaku berbahaya pada pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik individu pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.

- b. Mengetahui gambaran perilaku berbahaya pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.
- c. Mengetahui gambaran faktor personal (pengetahuan, pelatihan, stres kerja, motivasi) pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.
- d. Mengetahui gambaran faktor pekerjaan (pengawasan, ketersediaan APD) pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.
- e. Mengetahui hubungan faktor personal (pengetahuan, pelatihan, stres kerja, motivasi) dengan perilaku berbahaya pada pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.
- f. Mengetahui hubungan faktor pekerjaan (pengawasan, ketersediaan APD) dengan perilaku berbahaya pada pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sebuah informasi yang berguna bagi pendidikan dan bidang studi kesehatan masyarakat peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan terkait faktor personal maupun faktor pekerjaan yang dapat memengaruhi perilaku berbahaya.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pekerja

Meningkatkan pemahaman pekerja tentang perilaku berbahaya agar pekerja dapat menerapkan perilaku selamat sehingga dapat meminimalisasi risiko kecelakaan kerja.

b. Bagi Perusahaan

Menjadi sebuah saran untuk perusahaan berdasarkan data hasil penelitian sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan program keselamatan dan kesehatan kerja sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi keustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta khususnya yang berkaitan dengan bidang studi kesehatan masyarakat peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan tambahan informasi dan referensi untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang faktor yang dapat memengaruhi perilaku berbahaya.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki fokus mengetahui hubungan antara faktor personal (pengetahuan, pelatihan, stres kerja, motivasi) dan faktor pekerjaan (pengawasan, ketersediaan APD) dengan perilaku berbahaya pada pekerja Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk. Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat permasalahan perilaku berbahaya (*unsafe action*) pada pekerja yang mana hal tersebut dapat berujung pada kecelakaan kerja. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2023 – Juni 2023. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini ialah seluruh pekerja di area 3B Proyek Tol Cinere – Jagorawi Seksi 3 PT PP Presisi Tbk. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang didapatkan secara langsung melalui penyebaran kuesioner serta dari lembar observasi. Uji statistik yang dipakai adalah uji *Chi-Square*.